

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

2.1 Model Pembelajaran *Challenge Based Learning (CBL)*

a. Pengertian

(Purnama & Ardiansyah, 2023). mendefinisikan Challenge Based Learning sebagai suatu model pembelajaran yang bersifat inovatif dengan memadukan unsur-unsur dari pendekatan berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan konteks kehidupan nyata, yang secara keseluruhan dirancang untuk melatih dan membiasakan siswa dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Model ini secara aktif mendorong pemanfaatan teknologi sebagai sarana belajar, pengembangan kemampuan berpikir kritis, budaya kolaborasi antar siswa, serta kemandirian dalam belajar, sementara guru beralih peran menjadi fasilitator yang memandu jalannya proses pembelajaran. Di sisi lain, (Noor et al., 2026) memandang CBL sebagai sebuah kerangka pembelajaran yang bertumpu pada pengalaman langsung, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam

menyelesaikan tantangan yang bersifat autentik dan nyata. Proses ini dijalankan melalui serangkaian tahapan yang dimulai dari penentuan gagasan besar, perumusan pertanyaan-pertanyaan mendasar, hingga pada akhirnya penetapan tantangan konkret yang dapat diwujudkan dan diterapkan dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya

Model CBL merupakan kerangka pembelajaran fleksibel yang dapat diaplikasikan pada berbagai jenjang pendidikan serta bidang studi, sebab metodenya mudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa maupun target kurikulum. Penerapan model ini secara signifikan mengubah peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator yang mendampingi siswa agar lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Selain itu, CBL melibatkan ekosistem luas seperti keluarga serta masyarakat untuk menunjukkan bahwa ilmu dapat digali di luar ruang kelas, sehingga tercipta suasana kolaboratif yang mengasah kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi siswa

Karakteristik utama lain dari CBL adalah sifatnya yang adaptif, sehingga memungkinkan model ini untuk diterapkan pada berbagai tingkatan sekolah dan beragam bidang studi. Dokumen panduan CBL menegaskan bahwa fleksibilitas metode ini memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk melakukan kustomisasi yang sejalan

dengan kondisi riil peserta didik, daya dukung institusi, serta capaian pembelajaran yang diamanatkan kurikulum. Transformasi peran pendidik dalam ekosistem ini menjadi penentu keberhasilan, di mana guru melepaskan otoritasnya sebagai satu-satunya pusat informasi demi menempatkan diri sebagai fasilitator yang mendampingi jalannya investigasi siswa. Pendidik bertugas merancang koridor belajar berupa panduan dan batasan yang terstruktur agar eksplorasi siswa tetap terarah pada tujuan instruksional, sedangkan siswa didorong untuk mengambil kendali penuh dan regulasi diri atas proses akademis mereka.

Selain itu, model CBL mengintegrasikan berbagai elemen sosial ke dalam lingkungan belajar siswa, yang mencakup rekan sejawat, orang tua, hingga komunitas masyarakat luas. Melalui pelibatan komponen-komponen tersebut, siswa diarahkan untuk memahami bahwa dinamika belajar bersifat luas dan tidak hanya terikat pada ruang kelas formal, melainkan dapat dikembangkan melalui interaksi aktif dengan dunia luar. Melalui perluasan ruang belajar ini, CBL berhasil menjadi media pembelajaran yang produktif untuk memperkuat kerja sama tim, mempertajam kemampuan berpikir kritis, serta melatih kecakapan komunikasi fungsional peserta didik.

CBL memiliki orientasi strategis untuk menghubungkan konsep-konsep di ranah akademik dengan aksi nyata yang

memberikan dampak positif bagi lingkungan di sekitar siswa. Dalam kerangka kerja CBL, siswa tidak hanya didorong untuk merancang gagasan solutif, tetapi juga dituntut untuk merealisasikan serta mengevaluasi dampak dari solusi tersebut sesuai dengan batasan kapasitas dan konteks yang mereka miliki. Aktivitas dokumentasi dan refleksi diri menjadi bagian krusial yang tidak terpisahkan dari model ini. Melalui proses refleksi, siswa dapat mengukur sejauh mana kompetensi yang telah mereka kuasai, menelaah efektivitas proses belajar yang telah dilalui, serta menyadari perkembangan karakter yang terjadi pada diri mereka selama program berlangsung. Pendekatan yang berbasis pada pengalaman autentik ini telah terbukti efektif dalam menumbuhkan dan mengembangkan beragam kecakapan yang dibutuhkan di abad ke-21, mencakup kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, daya cipta dan kreativitas, sikap bertanggung jawab, serta kepekaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Meskipun model ini memusatkan perhatian pada penanganan masalah-masalah yang bersifat nyata, CBL tetap mampu menjamin terpenuhinya standar pencapaian akademis karena tantangan yang dirancang dapat disesuaikan dan diintegrasikan dengan kompetensi inti serta tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut, CBL dapat dipandang sebagai sebuah

model pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan komprehensif, karena tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan aspek kognitif atau materi pelajaran saja, melainkan juga memberikan perhatian pada pembentukan karakter peserta didik serta kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kehidupan di masa yang akan datang.

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Challenge Based Learning (CBL)*

(Nurdiyah Kurniati & Arafah, 2025) mengungkapkan bahwa model Challenge Based Learning memiliki sejumlah keunggulan dalam mewujudkan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan nyata melalui pemberian tantangan yang dekat dengan keseharian peserta didik. Penerapan model ini terbukti mampu membangkitkan motivasi belajar sekaligus mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dalam proses pencarian jawaban dan penyelesaian masalah yang dihadapi. Lebih dari itu, model CBL juga turut berkontribusi dalam menumbuhkan berbagai kecakapan yang dibutuhkan di era modern, seperti kemampuan berpikir secara kritis, daya kreativitas, keterampilan berkomunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Dalam penerapannya, guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan beralih fungsi menjadi fasilitator yang membimbing dan mendampingi siswa.

Keunggulan lain dari model ini adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan penerapan pada berbagai mata pelajaran yang berbeda sesuai dengan tujuan dan sasaran kurikulum yang berlaku.

c. Kekurangan Model Pembelajaran *Challenge Based Learning (CBL)*

Di balik berbagai kelebihan, model Challenge Based Learning tetap memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Dari segi waktu, penerapan model ini cenderung membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional, mengingat proses yang dijalani melibatkan tahapan eksplorasi, penyelidikan, dan pelaksanaan tindakan nyata secara bertahap. Di samping itu, model ini juga menuntut kesiapan yang matang dari pihak guru dalam mengelola dinamika kelas yang cenderung lebih beragam dan tidak terprediksi, serta mengharuskan siswa untuk mampu belajar secara lebih mandiri, sehingga pendampingan yang lebih intensif masih sangat dibutuhkan terutama pada tahap-tahap awal pelaksanaan. Keberhasilan dalam mengimplementasikan model ini juga sangat bergantung pada tersedianya fasilitas, sumber daya pendukung, dan kondisi lingkungan sekolah yang memadai, sehingga dalam penerapannya perlu dilakukan penyesuaian yang cermat dengan karakteristik peserta didik serta situasi dan kondisi lingkungan belajar yang ada.

d. Sintaks Model Pembelajaran *Challenge Based Learning (CBL)*

Tahapan pelaksanaan model pembelajaran Challenge Based Learning terdiri atas tiga fase yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu fase Keterlibatan, fase Penyelidikan, dan fase Tindakan. Setiap fase yang dilalui mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar siap beralih dan melanjutkan ke tahapan berikutnya secara bertahap. Keseluruhan rangkaian proses tersebut senantiasa ditopang oleh kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus, meliputi pendokumentasian hasil kegiatan, perenungan atau refleksi terhadap pengalaman belajar, serta kegiatan berbagi temuan dan hasil pembelajaran kepada pihak lain.

Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran CBL

Sintaks	Aktivitas
Fase 1: Terlibat (<i>Engage</i>)	Aktivitas pembelajaran berfokus pada membangun ketertarikan dan kepedulian siswa terhadap suatu isu nyata. Guru mengajak siswa mendiskusikan Gagasan Besar yang dekat dengan kehidupan mereka, lalu siswa

merumuskan **Pertanyaan Esensial** yang bermakna. Dari pertanyaan ini, siswa bersama-sama menyusun **tantangan** yang jelas dan dapat ditindaklanjuti. Aktivitas yang biasa dilakukan antara lain diskusi kelas, berbagi pengalaman, curah pendapat, dan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi sehari-hari sehingga siswa merasa pembelajaran itu penting bagi mereka.

Fase 2: Menyelidiki (*Investigate*)

Menekankan pada kegiatan mencari dan memahami informasi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan. Siswa menyusun **pertanyaan panduan**, kemudian melakukan berbagai aktivitas seperti membaca sumber, mengamati, mewawancarai narasumber, melakukan eksperimen sederhana, atau mengumpulkan data dari lingkungan sekitar. Dalam tahap ini, siswa juga menganalisis informasi yang diperoleh

dan menarik kesimpulan awal. Peran guru lebih sebagai pendamping yang mengarahkan, bukan pemberi jawaban, sehingga siswa belajar berpikir kritis dan mandiri.

Fase 3: Bertindak (*Act*)

Tahap ketika siswa mengembangkan dan melaksanakan solusi dari tantangan yang telah dikaji. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini meliputi merancang solusi, membuat produk atau aksi nyata, menguji dan menerapkan solusi tersebut di lingkungan nyata sesuai kemampuan siswa, lalu melakukan **evaluasi** terhadap hasilnya. Setelah itu, siswa merefleksikan proses dan hasil pembelajaran serta **membagikan** pengalaman dan solusi mereka kepada orang lain, misalnya melalui presentasi, laporan, poster, atau media digital. Tahap ini membantu siswa menyadari bahwa pembelajaran tidak hanya untuk

mengetahui, tetapi juga untuk membuat perubahan nyata.

2.2 Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Hasil dari proses belajar yaitu indikator paling utama dan koheren untuk menilai penguasaan materi dan perkembangan kemampuan berpikir siswa. Menurut (Ridha et al., 2024) dalam research ini dilakukan pada pengukuran diarahkan pada ranah kognitif karena lebih mudah dievaluasi melalui tes. Sementara itu, (Utami et al., 2024) menjelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran, motivasi belajar, dan keterlibatan siswa. Pada jenjang sekolah dasar, penerapan *Challenge Based Learning* (CBL) mampu mengoptimalkan ketiga aspek tersebut dengan menempatkan siswa sebagai pemecah masalah yang aktif, sehingga hasil belajar IPA cenderung lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

(Saputra et al., 2025) menegaskan bahwa pembelajaran CBL menghasilkan capaian belajar yang lebih bermakna dan berdampak jangka panjang, di mana siswa mampu berpikir tingkat tinggi, memahami konsep secara mendalam, serta mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Dampak jangka panjang *Challenge Based Learning* (CBL) berkaitan dengan kemampuannya membiasakan siswa menghadapi permasalahan nyata sejak dini. Melalui analisis dan

penyelesaian tantangan autentik, siswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta beralih dari sekadar menghafal menuju pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Dengan demikian, CBL dapat menjadi landasan yang kuat bagi kemandirian siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan akademik maupun kehidupan sehari-hari di masa depan.

(Anisa Masyitoh et al., 2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis tantangan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa sehingga mereka lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, (Sembiring, 2023) mengemukakan bahwa *Challenge Based Learning* (CBL) juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung hasil belajar jangka panjang melalui kegiatan kolaboratif yang melatih komunikasi, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan kerja sama dalam tim.

2.3 Efektivitas Model *Challenge Based Learning* terhadap Hasil Belajar

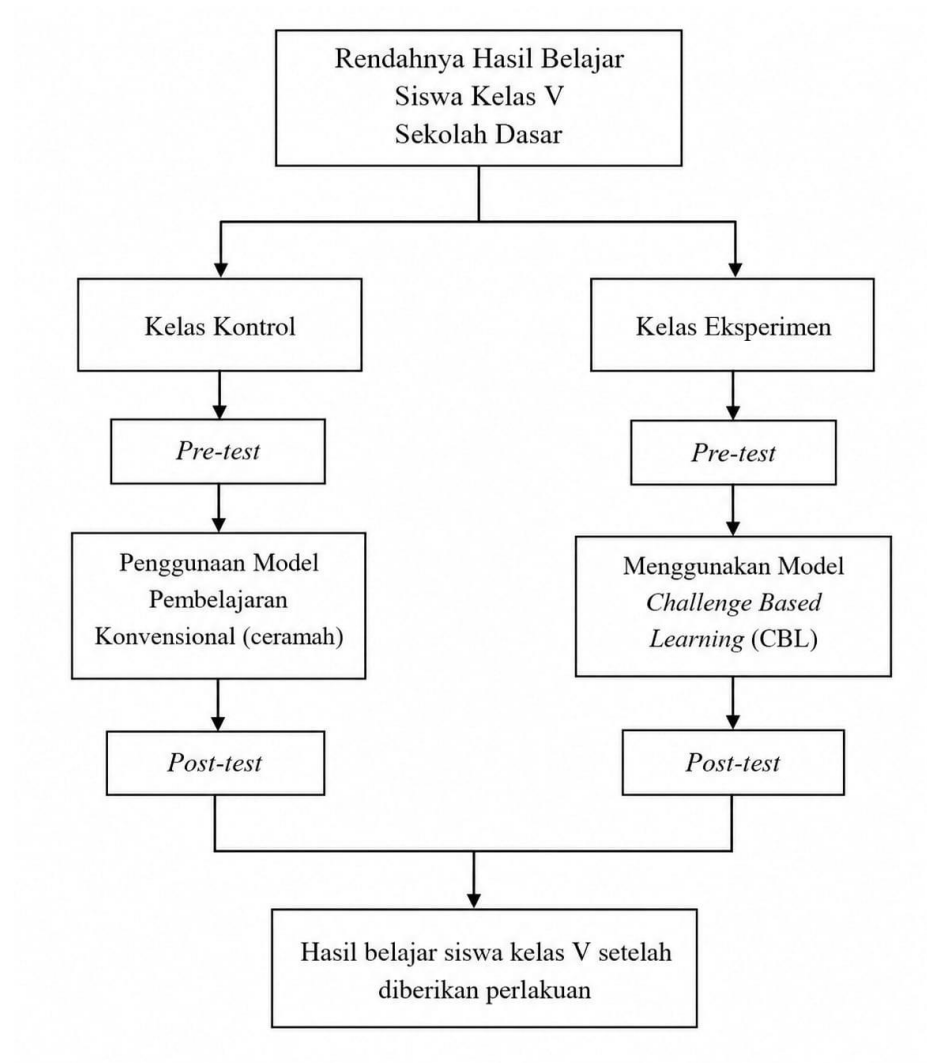
Tingkat keberhasilan sebuah model pembelajaran diukur dari kemampuannya dalam mendukung pencapaian target instruksional. Menurut (Nurdiyah Kurniati & Arafah, 2025), efikasi CBL tecermin pada peningkatan hasil belajar, motivasi, serta keterampilan kolaboratif siswa yang berkontribusi nyata pada prestasi akademik, kreativitas, dan kecakapan resolusi masalah. (Wulan et al., 2024) menguraikan bahwa

efektivitas model ini akan semakin optimal jika diintegrasikan dengan teknologi digital karena memperluas akses informasi siswa untuk merancang solusi inovatif. Di samping itu, (Angelia et al., 2024) menegaskan bahwa implementasi CBL secara konsisten dalam kurun waktu satu semester membawa dampak jangka panjang yang signifikan bagi penguatan motivasi intrinsik dan kemampuan reflektif peserta didik.

B. Kerangka Berfikir

Hasil belajar adalah keluaran (output) yang didapatkan dari masukan (input) terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Model pembelajaran CBL membantu siswa menjadi lebih aktif dan berpikir kritis selama proses pembelajaran, Model *Challenge Based Learning* merupakan pembelajaran berupa kasus bersumber dari situasi nyata dan mengharuskan siswa menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan solusi yang tepat.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data sebagai jawaban atas

rumusan masalah penelitian. Dengan menggunakan kerangka berfikir yang telah dianalisis, hipotesis yang dapat dirancang adalah:

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran Challenge Based Learning (CBL)

H_1 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran Challenge Based Learning terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar